BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses perubahan negara menjadi Negara yang jauh lebih baik yaitu melalui pembangunan manusia, karena pembangunan suatu Negara agar menjadi Negara yang baik tidak hanya melalui teknologi dan infrastrukturnya saja akan tetapi pengaruh terbesar dan paling utama dalam pembangunan dipegang oleh masyarakatnya. Jika pembangunan masyarakat semakin maju maka infrastruktur dan teknologi juga akan semakin maju. Pemerintah menetapkan melalui Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pembangunan manusia diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pembangunan yang mendukung proses pertumbuhan ekonomi dapat diciptakan dari salah satu indikatornya yaitu mnelalui pembangunan manusia Untuk mengukur mutu modal manusia. Human Development Index atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan konsep mutu modal manusia dikenalkan oleh United Nations Development Program (UNDP). Konsep IPM inilah yang akhirnya digunakan setiap tahun. Manfaat IPM yaitu untuk pengklasifikasian suatu Negara dapat dikatakan sebagai Negara maju, Negara berkembang atau Negara terbelakang serta untuk mengukur pengaruh kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Tiga indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia yaitu pendapatan, derajat kesehatan, dan pendidikan, Kintanami (2008). Dewi dan I Ketut (2014) menjelaskan bahwa sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yaitu dari tingginya tingkat pembangunan manusia karena dapat menentukan kemampuan penduduk dalam mengelola dan menyerap sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik yang berhubungan dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan. Pembangunan manusia disebut juga sebagai "a process of enlarging people's choices" atau proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Aspek terpenting suatu kehidupan terdiri dari tingkat pendidikan yang memadai, usia yang panjang dan hidup sehat serta standar hidup yang layak. Produktivitas (productivity), pemerataan (equity), keberlanjutan (sustainability), dan pemberdayaan (empowerment) merupakan empat elemen utama dalam pembangunan manusia yang telah ditetapkan oleh UNDP.

Human Devlompent Index (HDI) atau IPM merupakan indeks pembangunan manusia yang dipergunakan untuk pencapaian hasil pembangunan suatu wilayah yang terdiri dari tiga dimensi dasar pembangunan diantaranya adalah lamanya hidup, tingkat pendidikan/pengetahuan dan standar hidup yang layak. Kualitas suatu daerah, bangsa dan Negara dapat diukur melalui indeks pembangunan manusia. Dimensi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu umur yang panjang dan hidup sehat, pendidikan/pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi kesehatan adalah angka harapan hidup waktu lahir. Tolak ukur

kualitas kesehatan dapat dilihat dari angka harapan hidup disuatu daerah/wilayah tertentu. Angka harapan hidup semakin tinggi jika pelayanan kesehatan memadai, mempunyai banyak fasilitas kesehatan dan adanya sosialisasi tentang kesehatan pada suatu wilayah. Angka harapan hidup juga digunakan sebagai tolak ukur rata-rata masa hidup daerah atau wilayah tersebut. Dimensi pengetahuan dapat diukur melalui gabungan indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Faktor terpenting dalam menunjang pembangunan adalah pendiddikan karena dari pendidikanlah manusia itu berkembang dan berfikir maju, fasilitas-falisitas pendidikan yang memadai dan system pendidikan yang bagus sangatlah mendukung untuk terciptanya dimensi pengetahun yang tinggi. Adapun dimensi hidup layak dapat diukur melalui indikator rata-rata besarnya pengeluaran perkapita yang disesuaikan oleh kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok Indeks pembangunan manusia dikatakan rendah jika IPM < 60, sedang 60 \le IPM < 80, tinggi $70 \le IPM$ (BPS: 2014). SEMARANG /

IPM menjadi salah satu acuan suatu negara dikatakan sebagai negara. maju, yang tentu saja menjelaskan seberapa besar perkembangan manusia disuatu negara. Sumber daya manusia di Indonesia biasa dieksplorasi dan digali sehingga menunjukan IPM yang signifikan. IPM adalah indeks komposit yang dipengaruhi oleh tiga indikator dasar meliputi indikator kesehatan yang diukur dari Umur Harapan Hidup (UHH), indikator pendidikan diwakili oleh Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata - rata

Lama Sekolah (RLS) sedangkan indikator ekonomi diukur dari kemampuan Daya Beli masyarakat (PPP). Davies and Quinlivan (2006), mengemukakan IPM merupakan indeks komposit yang dipengaruhi oleh indikator kesehatan yang diukur dari umur (harapan hidup), indikator pendidikan yang diukur dari angka melek huruf, dan indikator ekonomi yang diukir dari kemampuan daya beli masyarakat atau pengeluaran riil perkapita.

Pada tahun 2014 IPM Provinsi Jawa Tengah mencapai kisaran 68,78, dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 69,49, tetapi angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan IPM nasional 2015 yang mencapai 69,55 persen. Tolak ukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia yang terpenting adalah IPM. Dijelaskan melalui IPM tentang cara penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Sesuai data statistic bahwa pembangunan manusia di Jawa Tengah terus mengalami kemajuan sejak tahun 2010 hingga 2015. BPS mencatat, capaian IPM Jawa Tengah pada tahun 2010 sebesar 66,08 menjadi 69,49 di tahun 2015 (BPS, 2015). Dilihat dari adanya peningkatan tersebut, artinya pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dapat dinikmati oleh masyarakat secara keseluruhan. Meski menunjukkan kemajuan yang cukup baik dari tahun 2010 ke tahun 2015, akan tetapi pembangunan manusia di Jawa Tengah masih berstatus sedang.

Dalam pemodelan regresi *spatial* terdapat model *Spatial Error Model* (SEM). Model regresi *spatial* seperti SEM yang tidak melibatkan *spatial lag* dari variabel bebas, menimbulkan estimasi untuk parameter β dapat diinterpretasi dengan regresi pada umumnya. Model ini tidak mengakibatkan dampak tidak langsung yang timbul dari perubahan variabel bebas, seperti keadaan *least-square* yaitu pengamatan variabel bebas diperlakukan sebagai variabel terikat. LeSage dan Pace dalam Karim (2013) mengenalkan *Spatial Durbin Error Model* (SDEM), sebagai salah satu alternatif untuk model SEM. SDEM tidak memungkinkan untuk efek *lag* variabel bebas tetapi memungkinkan untuk *spatial error* dan *spatial lag* pada variabel terikat. SDEM menyederhanakan interpretasi pada dampak langsung yang diperoleh dari parameter model β dan dampak yang tak langsung terhadap γ.

Beberapa kajian yang berkaitan dengan pemodelan *spatial* telah dilakukan oleh Bekti (2011) *Spatial Durbin Model* (SDM) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh tehadap kejadian diare di Kabupaten Tuban. Karim & Setiawan (2012), mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB sektor industri menggunakan *Spatial Durbin Error Model* (SDEM). Karim & Setiawan (2013), melakukan pemodelan PDRB sektor industri menggunakan Ekonometrika *Spatial*. Karim & Wasono (2014), mengkaji pemodelan produksi kedelai di provinsi Jawa Tengah menggunakan dua proses *spatial*. Karim & Alfiyah (2014), melakukan kajian efek spatial Bantuan Operasional Sekolah (BOS) menggunakan analisa *spatial*. Karim,

Wasono & Alfiyah (2014), memodelkan kejadian gizi buruk di Provinsi Jawa Timur menggunakan *Spatial Econometrics*. Safitri (2014) Pemodelan *Spatial Error Model* (SEM) untuk indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, Setiawan, Safawi & Karim (2015) memodelkan PDRB sektor industri menggunakan *Spatial Durbin Model* (SDM) dan *Spatial Durbin Error Model* (SDEM). Berdasarkan penelitian diatas peneliti tertarik untuk menggunakan *Spatial Durbin Error Model* (SDEM) yaitu pemodelan *Spatial Durbin Error Model* (SDEM) pada data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- Bagaimana pemetaan penyebaran data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah ?
- 2. Bagaimana memodelkan dan mengkaji lebih lanjut tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah dengan menggunakan Spatial Durbin Error Model (SDEM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menghasilkan terobosan baru di bidang ilmu pengetahuan, khususnya masalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah. Sedangkan tujuan khusus yaitu tujuan ilmiah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

- Pemetaan penyebaran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah
- Memodelkan dan mengkaji lebih lanjut tentang model Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah dengan menggunakan Spatial Durbin Error Model (SDEM).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini membantu penulis untuk dapat menerapkan model *Spatial Durbin Error Model* (SDEM) pada permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat yaitu Indeks Pembangun Manusia (IPM) sehingga diperoleh penyebaran dan pemodelan Indeks Pembangun Manusia (IPM) di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah.

2. Pemerintah Kabupaten dan Kota serta Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan ekonomi di Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Tengah. Sehingga dapat meningkatkan Indek Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penyebaran Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah dan bisa dijadikan rujukan bagi para peneliti.

1.5 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah menggunakan metode *Spatial Durbin Error Model* (SDEM) dengan matriks pembobot *spatial Costumaize*. Data yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia di 35 Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Tengah. Selain data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) data faktor-faktor pendukung seperti data Angka Harapan Hidup (AHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan pengeluaran perkapita yang disesuaikan. digunakan sebagai variabel penelitian.

SEMARANG